



Ekranisasi Novel Layla Majnun karya Nizam Ganjavi ke dalam Film “Layla Majnun” karya Monty Tiwa

Nur Anisa Rufaidah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Corresponding author. Email: anisarufaidah257@gmail.com

Abstract

The presence of equalization in the development of modern literature is increasing rapidly due to the encouragement of technological advances. Therefore, the phenomena that occur in the transfer of novels into films can be studied indirectly because they are part of the various changes that have occurred in the world of literature. This study discusses the literary equalization of Layla Majnun's novel into the Layla Majnun film by finding various changes from the novel to film form such as subtracting, adding, and changing variations. The purpose of this article is (1) to describe the story in the novel Layla Majnun by Nizam Ganjavi, (2) to describe the story in the film Layla Majnun directed by Monty Tiwa, (3) to describe the differences and similarities between the novel Layla Majnun by Nizam Ganjavi and the film Layla Majnun directed by Monty Tiwa. The data sources for this research are the novel Layla Majnun by Nizam Ganjavi and the film Layla Majnun. The method used in this study is the comparative method, namely comparing the changes that occurred in the equalization of Layla Majnun's novel into the Layla Majnun film. The analysis technique was carried out using the Ecranization Theory which refers to Pamusuk Ernest's Ecranization view. Data collection techniques using observation and note-taking techniques. The results of this study indicate that there is data reduction, data addition, and variations in the literary organization of Layla Majnun's novel into Layla Majnun's film. Overall, the organization of literature from novel to film greatly influences the storyline of the characters Layla and Majnun which are visualized through feature films.

Keywords: Ekranisasi; Layla Majnun; Transformation; Novel to Film

Pendahuluan

Sebuah karya sastra yang lahir di tengah masyarakat adalah sebagai hasil dari imajinasi pengarang serta bentuk refleksinya terhadap bentuk gejala sosial yang berkembang di sekitar. Sastra juga memberikan kontribusi terhadap kehidupan manusia. Hadirnya sastra memberikan bentuk kesadaran kepada para pembaca tentang arti kehidupan melalui gambaran dalam bentuk fiksi yang mampu memberikan kepuasan dan mampu menjadikan sarana penguangan isi hati dan pikiran dalam bentuk tulisan. Oleh sebab itu pembaca dapat dengan mudah belajar tentang kehidupan melalui perantara sastra .

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra fiksi yang bersifat kreatif, imajinatif yang mengemas berbagai persoalan kehidupan manusia secara kompleks dengan berbagai konflik. Sehingga membuat pembaca mendapatkan pengalaman baru tentang kehidupan secara bebas, menyajikan lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan banyak melibatkan berbagai bentuk permasalahan lebih kompleks. Novel yang banyak peminat memikat perhatian pembaca biasanya menyuguhkan alur cerita yang juga menarik dan mudah dipahami. Alur cerita yang disuguhkan merupakan jalan cerita yang saling berkaitan dan di dalamnya terdapat sebab akibat (Aderia, Hasanuddin WS, and Zulfadhli 2013). pembaca sastra (novel) dapat dilatar belakangi oleh tujuan mendapatkan berbagai macam nilai kehidupan. Dalam hal demikian, kegiatan membaca (1) dapat mengisi waktu luang, (2) memperoleh hiburan, (3) mendapat informasi, (4) media pengembangan dan pemerikaya pandangan kehidupan dan (5) memberikan pengetahuan nilai sosiokultural dari zaman atau masa karya itu dilahirkan (Armiati 2018).

Novel Layla dan Majnun adalah kisah cinta yang ditulis oleh seorang penulis Persia terkenal dari Azerbaijan, Nizami Ganjavi. Layla dan Majnun menceritakan tentang seorang pemuda bernama Qais yang jatuh cinta pada Layla. Salah satu karya yang menginspirasi kisah Layla dan Majnun adalah novel Yunani kuno berjudul Metiochos dan Parthenope. Pada abad ke-11, novel ini diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan judul Vamiq u Adhra. Novel Vamiq u Adhra ini dikenal sebagai novel roman Persia. Layla dan Majnun memiliki cerita yang sama dengan Vamiq u Adhra, yaitu pasangan yang sedang jatuh cinta. Namun, ada sedikit perbedaan detail dan cerita, seperti keputusan keluarga Layla untuk menjodohkan Layla dengan pria lain. Kesuksesan Nizam sebagai penulis diakui oleh orang-orang di seluruh dunia. Hal ini juga dibuktikan dengan kisah Layla dan Majnun dari tahun 829 yang masih dikenal hingga saat ini, bahkan Netflix merilis film Layla Majnu pada Februari 2021. (Erma 2020)

Film merupakan hasil kerja tim atau kelompok. Film hanya berdurasi lebih kurang 120 menit. Perbedaan tersebut tentulah dapat langsung terlihat yakni pada durasi waktu. Durasi waktu dapat mempengaruhi perubahan lain pada film yang mengadaptasi novel. Karena durasi waktu yang singkat, sutradara harus melakukan perubahan hal tertentu. Dengan begitu sutradara juga bisa melakukan pengurangan atau bahkan penambahan demi mendukung unsur filmis (Wahyuni 2018). Film drama romantis Indonesia 2021 yang disutradarai oleh Monty Tiwa. Terinspirasi dari kisah legendaris Layla dan Majnun, film ini adalah sebuah drama romantis yang menggambarkan cinta yang tumbuh subur dan tumbuh meskipun hambatan yang dihadirkan oleh tantangan tradisi. Film ini akan tayang perdana di Netflix pada 11 Februari 2021. Novel dan film adalah dua hal yang berbeda. Perbedaan itu terdapat

pada segi penceritaan dan media yang digunakan untuk menyampaikannya. Novel menggunakan media bahasa sedangkan film menggunakan gambar dan suara sebagai mediana. Pemindahan novel ke layar putih membuat terjadinya perubahan-perubahan pada alat yang dipakai, yaitu mengubah kata-kata menjadi gambar yang bergerak dan berkelanjutan atau berepisode.(Hasanah and Reinaldy 2018)

Di masa postmodern saat ini perkembangan sastra begitu pesat. Sastra yang dahulunya hanya sebuah tradisi tulis namun kini telah berkembang hingga menyentuh media elektronik. Dunia kesenian modern saat ini sering kita jumpai berbagai bentuk perubahan antara kesenian satu menjadi kesenian lainnya. Seperti pada contoh kesenian puisi ke musik, cerpen ke film, novel ke drama, serta novel ke film dan lain sebagainya (Buana Putri and Zulfardi 2018). Tentu dalam kegiatan tersebut dinamakan dengan istilah transformasi. Transformasi dari suatu karya sastra ke dalam bentuk karya sastra yang baru tentu telah menjadi populer di seluruh penjuru dunia. Hal tersebut merupakan aksi kreatif para seniman yang ingin menciptakan karya sastra ke dalam genre yang berbeda, seperti pada transformasi novel ke dalam film. Transformasi itulah yang sekarang menjadi salah satu kajian sastra dunia. Proses transformasi ini biasanya dikenal dengan istilah ekranisasi (Buana Putri and Zulfardi 2018).

Ekranisasi berasal dari bahasa Prancis yaitu ecran yang artinya layar, pelayarputihan atau pemindahan sebuah novel ke dalam film. Ekranisasi merupakan sebuah proses adaptasi lahirnya proses ekranisasi novel adalah proses pengalihwahan teks novel menjadi film dengan memanfaatkan unsur audio visual(Deden Ehan A 2014). Sementara itu penyampaian melalui aspek audiovisual tentu akan mengarahkan pada pemahaman keutuhan cerita bagi penonton melalui gerak, dialog, properti, latar dan lainnya. Perbedaan tersebut menjelaskan akan keterkaitan antara cerita novel dan film. Ekranisasi juga dapat disebut sebagai proses perubahan yang bisa mengalami pengurangan, penambahan atau perluasan, dan perubahan dengan sejumlah variasi. Eneste mengatakan perubahan yang terjadi pada ekranisasi adalah berikut ini (Aderia, WS, and Zulfadhli 2013).

Ada beberapa alasan yang mendasari seorang sutradara film mengangkat sebuah novel untuk difilmkan. Damono menyebutkan dua alasan kenapa sebuah novel layak difilmkan. Yang pertama adalah novel atau karya sastra yang dipilih tersebut sedang banyak peminatnya. Semakin terkenal novel tersebut, maka semakin familiar kisahnya di telinga masyarakat. Sehingga tidak sulit bagi pekerja film untuk memasarkan filmnya nanti. Yang kedua adalah pekerja film memiliki misi tersendiri dalam penggarapan filmnya untuk mengangkat hasil budaya yang pantas di angkat ke layar (Anggraeni 2016) .

Perubahan dari novel ke film diharapkan untuk disampaikan efek/dampak positif penonton dan juga dalam film diharapkan dapat membawa kesuksesan tersebut dalam novel (Isnaniah 2015). Efek positif bisa Dilihat dari pesan film tersebut, baik secara moral maupun sosial dan agama, dikomunikasikan dengan baik. Jika Pesannya tersampaikan dan menyentuh Penonton berarti sutradara dan penulis berhasil berganti pekerjaan. Sebaliknya jika film tersebut merupakan hasil konversi tidak terkomunikasikan dengan baik mengarah pada persepsi dan makna yang salah Publik. Tentang hasil ini Perubahan harus diberikan Interpretasi makna atau kesan yang diberikan di dalam film (Alfanie et al. 2022) .

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yakni dengan judul novel Soe Hok Gie catatan seorang demonstrasi ke dalam film Gie, penelitian ini memuat berbagai perubahan, yaitu dalam proses pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan ekranisasi yang terjadi dari novel ke film sangat mempengaruhi jalan cerita tentang karakter seorang Gie yang digambarkan melalui film (Anggraini and Dewi 2022). Penelitian relevan selanjutnya dengan judul alih wahana film dan novel Susah Sinyal. Hasil dari pada penelitian ini yaitu antara novel dengan film ketika dialihwahanakan terdapat perbedaan antara versi film dan novel Susah Sinyal. Bagian film banyak mengalami variasi penambahan, pengurangan, dan pengurangan dari versi novelnya. Penyesuaian dilakukan dalam versi novel disebabkan beberapa faktor yaitu menambah plot, mempertegas konflik, penampilan tokoh, watak tokoh, dan menyesuaikan audiens (Ikramullah 2019) . Penelitian selanjutnya ditemukan pada judul Syair Qays dan Layla Karya Nizam Ganjavi dengan Novel Layla Majnun Karya Nizam Ganjavi (Kajian Intertekstualitas). Hasil penelitian yang diperoleh yaitu menunjukkan adanya persamaan tokoh pada syair dengan novel, perbedaan watak tokoh antara syair dengan novel. Tidak dimunculkannya tokoh yang ada dalam syair ke dalam novel, dan penambahan tokoh baru dalam novel (Rahayu 2014).

Sehubungan dengan penelitian relevan di atas, peneliti menyadari bahwa penelitian yang merujuk terhadap ekranisasi belum ada yang meneliti mengenai adanya ekranisasi pada novel Layla Majnu ke dalam film Layla Majnun karya Monty Tiwa. Peneliti melihat hal ini menarik untuk dikaji dikarenakan konteks budaya diantara novel Layla Majnun dan cerita yang difilmkan berbeda menjadi hal yang menarik untuk dilihat lebih jauh mengenai unsur unsur yang menjadi pondasi dasar dalam satu cerita dan melihat bagaimana mana budaya arab menjadi juga memiliki keterpengaruh terhadap budaya indonesia. Salah satu sutradara perfilman Indonesia yang banyak mengadaptasi dari novel-novel terkenal salah satunya novel Layla Majnun dari seorang penulis Arab dengan jenis cerita romantisme legendaris. Dalam penelitian ini pembaca akan mengetahui berbagai bentuk perubahan dari ekranisasi yang terjadi mulai dari pengurangan, yang berfokus pada novel Layla Majnun karya Nizam Ganjavi ke dalam film Layla Majnun versi karya Mounty Tiwa .

Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif karena tujuan penelitian untuk menjelaskan sebuah fenomena yang berasal dari teks karya sastra dan teks film. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-komparatif yaitu menjelaskan elemen-elemen yang diteliti dengan membandingkan teks sastra dan teks audiovisual dalam film. Penelitian ini menggunakan pendekatan Ekranisasi sebagai kerangka berpikir utama (Huriyah & Ahdad, 2023)

Data penelitian yang dilakukan berupa narasi, deskripsi dan dialog terdapat dalam novel dan film. Sumber data penelitian dilakukan ada dua jenis yaitu sumber data primer berupa novel dan film dan sumber data sekunder berupa referensi internet, buku-buku dan referensi jurnal yang mendukung (Saifudin, et all, 2023)

Berkenan dengan hal tersebut, metode pengumpulan data melalui metode observasi dengan teknik baca dan catat terhadap kedua objek materil yaitu novel Layla Majnun karya Nizam Ganjavi dan menonton film “Layla Majnun” karya Mounty Tiwa. Data yang terkumpul berupa aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi

yang terjadi pada ekranisasi dalam bentuk kata maupun kalimat yang telah disesuaikan dengan hasil analisis yang telah ditemukan (Armianti 2018b) .

Teknik analisis data digunakan setelah data dikumpulkan, diseleksi dan dipilah dalam bentuk frase, kalimat atau pilihan kata (ASTUTI 2017). Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode deskriptif analitis adalah metode yang memaparkan materi, kemudian menyusunnya melalui interpretasi dan bertujuan untuk menyempurnakan analisis materi dan tujuan penelitian yaitu. mendeskripsi dan analisis fakta yang diselidiki. Dalam hal ini, pengurangan, penambahan, dan berbagai perubahan peristiwa, karakter, dan latar dalam novel dan film LM diselidiki (Mulawarman 2018). Prosedur analisis data untuk penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Menjelaskan informasi yang dikelompokkan berdasarkan pengurangan, penambahan, dan perubahan karakter, peristiwa, latar, dan narator. 2. Membuat interpretasi terkait pengurangan, penambahan, dan perubahan berbagai tokoh, peristiwa, latar, dan narator. 3. Menganalisis data sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori screening. 4. Merangkum hasil adaptasi dengan membandingkan peristiwa, latar, dan karakter dalam novel dan film LM .

Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil dari pemerolehan pada analisis data yang sudah dilakukan mengenai ekranisasi terhadap novel Layla Majnun ke dalam Film Layla majnun, ditemukan berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi yang terjadi dalam novel Layla Majnun ke dalam film Layla Majnun .

Hasil ekranisasi aspek pengurangan terjadi dalam film dikarenakan fokus sutradara terhadap pembuktian penajaman kehidupan tokoh utama yaitu Layla yang diperlihatkan lebih sederhana. Ekranisasi terhadap penambahan dalam film terjadi karena sutradara ingin menunjukkan peran Layla yang lebih menonjol dan memperkuat latar belakang kehidupan serta konflik batin yang dialami oleh tokoh Layla .

Pada aspek penambahan yang terjadi dalam film Layla Majnun kurang lebih bertujuan untuk menggambarkan konsep cinta yang tak sampai, menunjukan dan memperkuat pesan dan kesan penonton mengenai kehidupan Layla .

Sementara itu hasil ekranisasi aspek perubahan variasi terjadi dalam film Layla Majnun karena sutradara ingin menunjukkan visualisasi serta sikap yang ditunjukan oleh tokoh Layla dan Majnun yang besar dalam hidupnya. Maka pembahasan dari hasil penelitian yang sudah ditemukan di atas dapat diperoleh sebagai berikut .

1. Perubahan pada aspek pengurangan

Pada aspek ini terdapat faktor mengapa dilakukan pengurangan atau pemotongan dalam cerita. Faktor tersebut dilakukan karena: 1) faktor adegan tersebut tidak penting untuk ditampilkan dalam adegan film, 2) faktor adanya ketidaknyamanan atau mengganggu yaitu adanya anggapan bahwa jika unsur-unsur itu dihadirkan dalam film maka akan mengganggu cerita dalam di dalam film tersebut, 3) keterbatasan teknis film atau medium film yang artinya, berkaitan dengan durasi waktu. Pengambilan kategori pengurangan ini dilihat dari tidak di tampilkannya bagian dalam cerita tersebut ke dalam film.(Alfanie et al. 2022)

Pengurangan yang terjadi pada novel Layla Majnun ke dalam film Layla Majnun

Penciutan dalam bagian ini merujuk pada bagian deskripsi kejadian (event) yang ada dalam novel LM namun tidak ditampilkan dalam film LM. Berikut dipaparkan beberapa kejadian yang termasuk ke dalam aspek penciutan tersebut:

a. Peristiwa bertemunya Layla Majnun

Pada episode awal bertemu, Layla dan Qais dipertemukan ketika mereka menempuh pendidikan bersama di sekolah yang sama. Hingga membuat Qais terpukau oleh kecantikan Layla dan hal serupa juga dirasakan oleh Layla yang juga tertarik pada Qais sejak awal berjumpa. Baginya, Qais bak gelas minuman semakin ditatap semakin haus. Perjumpaan mereka membuat keduanya saling dekat dan saling melempar syair-syair penuh cinta begitupun dengan Qais yang kian hari tergila-gila dengan Layla. Syair-syair penuh cinta membuat orang di sekitarnya menanti akan kalimat indah yang di lontarkan oleh Qais sehingga menjadi momen yang ditunggu-tunggu oleh setiap orang yang mendengarnya (Nizami 2002). Hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan berikut ini :

Qasy belum pernah melihat keindahan yang menabjubkan di bumi seperti keindahan paras Layla, dan Qasy benar benar jatuh cinta pada Layla, sang mawar jelita. Keharuman cinta telah menghancurkan ketenangan pikirannya. Gejolak gairah cinta dalam jiwa membuatnya kehilangan akal sehat, hingga lupa belajar dan lupa makan. Setiap detik, tiada yang melintas di angannya, kecuali mata indah Layla, tiada suara yang lebih merdu dari pada suara Layla (Nizami 2002) .

Kutipan ini menjelaskan sejak awal qais sudah jatuh hati dengan Layla, sejak saat itu pula bayangan Layla adalah yang paling indah di mata qais. Dan ini merupakan gambaran awal yang terdapat dalam novel dimana kisah ini dimulai

Sedangkan pada film, ditayangkan pertemuan pertama Layla dengan Samir (yang merupakan tokoh qais jika di dalam novel) pada saat Layla sampai di Azarbaijan ketika itu Layla baru saja sampai, kemudian bertugas menjadi dosen tamu di Azarbaijan dan ketika itu ia bertemu dengan Majnun sebagai muridnya yang ikut dalam mata kuliah sastra bahasa Indonesia di salah satu Universitas. Namun pada pertemuan ini tokoh Majnun bernama Samir yang berasal dari Azarbaijan. Tentunya pertemuan itu yang mengawali rasa cintanya Layla perlahan muncul. Berbeda dengan Majnun alias Samir yang mana ia telah lebih dahulu diam-diam mengenal Layla lewat karya tulisnya berupa novel dari kisah hidupnya semasa kecil bersama ibunya yang kemudian dibuatnya menjadi sebuah novel yang cukup terkenal di Azarbaijan dan dari situlah Majnun alias Samir yang membawanya ingin bertemu dengan Layla (Tiwa 2021) hal tersebut dapat kita lihat dapat teks pada menit ke 22:44 :

Layla: menjelaskan mata kuliah sastra Indonesia

Samir: menanggapi materi yang diajarkan Layla, dengan kalian apa begitu ibu Layla, kemudian Layla menanggapi lagi dengan berkata, iya benar seperti yang disampaikan oleh.....

Samir : Samir.....

Layla : Samir, iya kita pernah bertemu di wisma kan?

b. Peristiwa Latar kehidupan Layla Majnun

Dalam proses ekranisasi, penciutan latar bisa terjadi. Latar yang dimaksud adalah latar tempat. Peristiwa-peristiwa dalam novel terjadi di berbagai tempat (Rahmah, Setiadi, and Firdaus 2021). Apabila semuanya tempat dalam novel tersebut dipindahkan dalam film, kemungkinan besar durasi film itu akan sangat panjang. Hal tersebut membuat latar yang ditampilkan dalam film hanya latar yang dianggap penting saja (Huda, n.d.). pada film LM terjadi pula beberapa penciutan sebagaimana yang akan dijelaskan berikut ini :

Pada novel LM, latar kehidupan diawali dengan cerita awal mula Qais lahir. Ia lahir dari keturunan seorang raja yaitu ayahnya Qais yang terkenal dengan raja yang kaya raya dan dermawan kepada rakyatnya. Ketika itu keluarganya walaupun bergelimang harta tapi baginya tidaklah berguna tanpa adanya seorang anak. Maka ayahnya pun memohon doa kepada Allah untuk di karuniakan anak untuk melengkapi keluarganya. Hingga pada suatu ketika ia di kabari memiliki seorang anak dan lahirlah Qais anak yang di nanti dengan paras yang tampan sehingga kabar gembira tersebut turut dirayakannya bersama dengan rakyatnya. Di hari bahagia itu keluarga Qais membagikan hartanya kepada rakyatnya sehingga rakyatnya turut merasakan kebahagiaan yang amat dinantikan tersebut (Nizami 2002) dan hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Dan di daerah badui hidup seorang laki laki tua yang bijaksana dan penyabar, ia menjadi Cahaya pengetahuan, mengetahui berbagai bidang disiplin ilmu, dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit, qasy termasuk anak yang cerdas dan tekun ia dapat cepat menerima pelajaran yang disampaikan, ia juga termasuk anak yang mudah bergaul, karena memiliki kefasihan lidah dan juga pandai dalam merangkai kata.

Tegas diatas menunjukkan latar kehidupan qais, kutipan tersebut menggambarkan sosok qais yang sangat signifikan terkait dengan karakter dan lainnya, kutipan ini lalu mengantarkan kita kepada pemahaman terhadap sosok qais yang digambarkan oleh pengarang. Sedangkan di dalam film kisah ini diceritakan dari awal kehidupan Layla yang ditinggalakan oleh bapaknya dan mereka terlilit utang, peristiwa yang sangat pahit yang harus dihadapi oleh Layla hal tersebut dapat kita lihat dari dari teks berikut ini:

Pak De: utang bapak mu harus dibayar , harus dilunasi, ini barang barang harus dijual

Layla : jangan pakde, akum au jadi dalang seperti bapak, Pakde

Pakde : alah, kamu ini anak Perempuan, tau apa tentang wayang?, kamu mau jadi seperti bapakmu akhirnya, mampus digulung ombak

Layla : jangan pakde, jangan pakde

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa peristiwa cerita dimualai dengan menceritakan kehidupan Layla yang sedih dan teks tersebut bisa terdapat pada menit ke 03:00 di dalam film.

2. Perubahan pada aspek Penambahan

Dilakukannya penambahan cerita dalam sebuah proses ekranisasi sudah tentu memiliki tujuan dan alasan. Eneste mengatakan bahwa penambahan cerita dalam sebuah film dinilai penting dari sudut film pengambilan kategori penambahan ini dilihat dari penambahan alur cerita dalam film yang semula tidak ada, artinya cerita tersebut adalah cerita tambahan dimana tidak ada cerita tersebut di dalam novel.

a. Penambahan yang terjadi pada Novel Layla Majnun ke dalam Film Layla Majnun

Menurut Eneste alasan sutradara melakukan penambahan-penambahan dalam proses ekranisasi adalah karena penambahan tersebut penting dari sudut filmis, penambahan itu masih relevan dengan cerita secara keseluruhan, atau karena alasan-alasan lain. Penambahan yang dilakukan sutradara bisa dari segi apapun dalam film seperti karakter, peristiwa, latar, dan narator. Secara keseluruhan dalam novel Layla Majnun terjadi penambahan deskripsi bagian yang tidak ada dalam Novel Layla Majnun namun ditampilkan dalam film. Berikut ini dipaparkan .

Penambahan karakter

Penambahan karakter dapat terjadi dalam ekranisasi novel ke film disini ada beberapa tokoh yang ditambahkan penambahan tokoh ini dianggap perlu dikarenakan Penambahan karakter dapat terjadi dalam film (Silitonga, Manullang, and Febriana 2023). Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, penambahan tersebut terjadi karena alasan-alasan tertentu. Dalam ekranisasi novel ke film LM, ada beberapa tokoh yang hanya disebutkan dalam novel, namun tidak dijelaskan bagaimana karakternya. Dalam film, tokoh tersebut diberikan peran sehingga dapat diketahui bagaimana karakternya. Karakter tokoh dalam film dapat dilihat melalui dialognya dengan tokoh lain atau perilakunya. Selain itu, ada tokoh yang sama sekali tidak disebut atau tidak disinggung dalam novel tetapi dimunculkan dalam film. Salah satu tokoh yang mengalami penambahan karakter adalah tokoh Pakde. Dalam film, pak de adalah Ibu Ekranisasi Novel Layla Majnun Karya Nizam Ganjavi ke dalam Film “Layla Majnun” karya Monty Tiwa. seperti kutipan dibawah ini pada menit ke

Dalam data tersebut, tokoh pakde diungkapkan sebagai sosok yang kejam. Sepeninggalan ayahnya pakde lah yang merawat Layla namun perlakuan pakde tidak baik kepada Layla , lalu muncul tokoh antagonis untuk membunuh Layla dan Majnun sebagai gantinya karena gagal dalam perjodohan sehingga Ibnu tidak menginginkan Layla menikah dengan selai menikah dengan orang lain selain dengan dirinya atas saran ayahnya maka Ibnu nekat membunuh Layla dan Majnun dengan menenggelamkan mereka kedalam air. Namun upaya tersebut di gagalkan oleh ibunya Layla yang akhirnya menolong Layla yang tenggelam .

Latar keluarga Layla dan Qais

Di dalam novel Layla dan Majnun berasal dari dua suku yang berbeda yang keduanya sama-sama berasal dari keluarga yang terpandang. Keluarga Layla dari suku yang terhormat dan kaya raya, begitupun dengan Qais yang juga terlahir dari keluarga yang terpandang. Keduanya memiliki reputasi berasal dari keluarga terhormat. Tertuai dalam kisahnya ketika keluarganya Layla malu dengan tingkah laku Qais yang makin hari kian semakin orang gila yang tergila-gila dengan Layla sehingga orang-orang yang berada di sekitarnya menyebutnya sebagai Majnun atau orang gila. Hal itulah yang membuat keluarga Layla malu dan akhirnya pindah rumah agar tidak lagi di ganggu oleh Qais akibat terlalu cintanya ia terhadap Layla (Nizami 2002).

Hal tersebut dapat kita lihat pada kutipan berikut ini :

“para tertua kabilah dan pemuda yang gagah perkasa ikut serta dalam kafilah tersebut masing masing dari mereka menunggangi kuda kuda pilihan , dan setiap kuda membawa karung berisi emas dan Mutiara .”

Kutipan diatas merupakan bukti bahwa Layla berasal dari keluarga yang kaya, kemulian kabilahnya dan kemulian dirinya sendiri juga membuat banyak orang menghormatinnya sedangkan di dalam film Layla dan Qais berlatar dari keluarga biasa, yang membedakan dari keluarganya yaitu, 1) latar keluarga Layla pada film di ceritakan bahwa Layla berasal dari seorang anak nelayan yang di tinggal mati semenjak usianya masih 7 tahun. Sejak saat itu ia kemudian tinggal hanya bersama ibunya dan pamannya yang galak. Beranjak dewasa Layla tumbuh menjadi anak yang solehah dan ia banyak melakukan aktivitasnya sebagai seorang guru madrasah di salah satu Pesantren yang terletak tidak jauh dari tempat ia tinggal. Selain itu Layla juga gemar menulis hingga pada suatu saat tulisannya terkenal dan ia terpilih sebagai dosen tamu di Azarbaijan selama dua minggu. Tentu kesempatan tersebut adalah salah satu impiannya sejak lama (Tiwa 2021). Hal tersebut dapat kita lihat dalam cuplikan film berikut ini pada menit ke 10:00 sebagai kutipan berikut ini :

Pakde :kita sehuasnya sudah bisa menentukan tanggal, bagaimana jika bulan depan

Layla : tunggu tunggu, kita sedang merencanakan pernikahan kan, pernikahan itu diputuskan oleh kedua belah pihak

Layla didohkan oleh orang tuanya denga ibnu karena untuk melunasi utang keluarganya, hal tersebut jelas sangat berbeda dengan kondisi yang diceritakan di dalam novel namun semnagat cinta yang ditemukan dalam kedua karya tersebut sama namun untuk situasi dan kondisi disesuaikan dengan zaman.

3. Ekranisasi pada Aspek Perubahan Variasi

Secara keseluruhan dalam cerita dalam novel Layla Majnun Selain penciptaan dan penambahan, proses ekranisasi juga memungkinkan terjadinya variasi-variasi yang berbeda dari novel Asli. Perubahan tersebut meliputi perubahan karakter, peristiwa, latar (Mawadah and Hadiansyah 2022).

a. Perubahan Bervariasi pada Karakter

Ada beberpa tokoh yang mengalami perubahan karakter dalam proses ekranisasi dari novel ke film LM, salah satunya adalah tokoh pakde. Dalam novel disebutkan bahwa ayah Layla yang menjodohkan Layla dengan seorang pria. Ekranisasi Novel LM KE Film dimana jika di dalam film bahwa ayah Layla telah tiada dan yang menjodohkannya dengan seorang pria ialah ibu dan pakde nya seperti yang terlihat pada cuplikan film pada durasi ke 11:00

Ibu Layla : kamu akan dinikahkan dengan ibnu salam

Layla : ibu bercanda kan

Ibu Layla : itu, ibnu sudah datang mau melamar Bersama ayahnya

Pak de : ingat ya , pak ibnu ini sudah banyak menolong kamu dan ibumu

Dalam film, pak de diceritakan sebagai sosok yang memaksa Layla dijodohkan dengan ibnu dan Data tersebut menunjukkan bagaimana Pak de meyakinkan memaksa Layla untuk menerima ibnu sebagai calon suaminya.

Perubahan Bervariasi pada Peristiwa Dalam novel diceritakan Pada awal film, penonton diperlihatkan beberapa tampilan cerita dari keluarganya Layla, di gambarkan bahwa ayah Layla seorang nelayan sekaligus seorang dalang dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Ketika ayahnya sedang berlayar di laut terjadi sebuah bencana yang kemudian ayahnya hanyut tersapu ombak ketika itulah Layla menjadi anak yatim dan dia hanya tinggal bersama ibu dan pamannya. Karena ayahnya terlilit hutang sehingga ibu beserta Layla bekerja keras untuk melunasi hutang ayahnya .

Pada penggalan cerita di dalam film ini Layla dijodohkan dengan Ibnu Salam yang mana telah berjasa dalam menolong keluarga Layla yang pada saat itu sedang terlilit hutang ayahnya. Sadar karena keluarga Ibnu banyak membantu keluarga Layla maka ketika dewasa Layla dijodohkan dengan Ibnu yang telah berhutang budi karena telah melunasi semua hutang ayahnya. Namun Layla memberikan pilihan kepada Ibnu bahwasannya ia akan menikah apabila setelah pulang dari Azarbaijan, karena itu adalah impiannya untuk dapat kesempatan mengajar sebagai dosen tamu dalam perkuliahan Sastra Bahasa Indonesia. Kemudian Ibnu membolehkan Layla pergi ke Azarbaijan dan setelah kepulangannya dari Azarbaijan mereka mulai melanjutkan pernikahannya dengan Ibnu (Tiwa 2021) .

Dari sini terlihat adanya perubahan penggambaran cerita dalam visualisasi ke bentuk film. Di dalam novel menceritakan sosok keluarga Layla yang terhormat, terpandang dan kaya raya dengan segala kehidupan yang cukup mewah. Namun di dalam film kehidupan Layla berbanding terbalik dengan kisah yang ada di dalam novel.

Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan dibawah ini :

Diantara anak anak dari berbagai kabilah terlihat gadis cantik berusia belasan tahun, wajahnya Anggun mempesona lembut sikapnya dan penampilannya amat sahaja gadis itu bersinar seperti Mentari pagi, tubuhnya laksana pohon cemara.

Kutiapan diatas mengantarkan kita pada pemahaman bahwa Layla merupakan sosok anak perempuan dari kabilah yang terpandang dirinya yang sangat menawan mampu untuk menari perhatian semua orang.

B. Perubahan Bervariasi pada Latar Latar

Pernyataan tersebut yang dimaksud adalah latar tempat. Dalam novel latar tempat terjadinya peristiwa pada masa klasik . Namun dalam film latar tempat terjadinya peristiwa sudah modern. Penciptaan dan penambahan yang dilakukan mengharuskan penulis naskah untuk mengubah banyak hal termasuk latar. Salah satu latar yang mengalami perubahan adalah latar Layla saat hendak pergi ke luar negeri. Dalam novel tidak dikisahkan bahwa Layla akan pergi ke suatu tempat. Hal tersebut dapat kita lihat dalam cuplikan teks film dibawah ini:

Layla : assalamualaikum ilham

Ilham : waalaikumussalam Layla

Sebentar lagi kamu akan menikmati aroma laut kaspia.

Layla : jangan bohong kamu

Ilham : tertuju kepada nur Layla mashabi, lamaran anda diterima, anda akan menjadi dosen tamu disini selama dua minggu

Kutipan ini memberikan penjelasan bahwa Layla berpergian ke luar negeri untuk melaksanakan suatu hal yang pada akhirnya menunda perjodohan yang telah direncanakan oleh keluarga Layla.

Simpulan

Ekranisasi novel LM ke film LM memuat semua aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Pengurangan paling dominan terjadi pada elemen plot dan latar. Otomatis, elemen Penambahan juga banyak menyentuh plot dan latar. Perubahan variasi yang mendominasi adalah karakter dan plot. Hal ini disebabkan oleh faktor domestifikasi yang dilakukan Sutradara film agar cerita film dapat diterima oleh penonton lokal di Indonesia .

Perubahan dalam pengurangan, penambahan, dan variasi elemen dalam novel dan film memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman audiens terhadap cerita. Pengurangan atau pemangkasan durasi dan adegan dapat memfokuskan perhatian pada elemen-elemen yang dianggap paling penting, sehingga memperjelas pengembangan karakter utama seperti Layla dan Majnun. Dalam film, perubahan waktu juga memungkinkan untuk memperkenalkan elemen visual yang lebih kuat, mempercepat alur cerita, atau memberikan penekanan pada momen-momen puncak yang lebih dramatis. Sebaliknya, penambahan elemen, baik itu karakter baru atau plot tambahan, bisa memperkaya cerita dengan memberikan kedalaman atau perspektif tambahan terhadap kisah yang ada. Sebagai contoh, penggambaran lebih mendalam tentang karakter sahabat, sahabat Majnun yang juga menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup Layla, memperkaya hubungan antar karakter. Hal ini memberi dimensi baru terhadap hubungan yang lebih kompleks antara Layla, Majnun, dan karakter-karakter lainnya .

Selain itu, variasi dalam penggambaran visual, seperti latar Azerbaijan dan Persia, membantu memperkuat atmosfer dan kesan autentik dari latar tempat cerita. Melalui penggambaran visual yang mendetail dan realistis, penonton dapat merasakan kedekatan dengan dunia yang digambarkan, memperdalam pemahaman mereka terhadap konteks sosial dan budaya yang membentuk perjalanan kisah cinta Layla dan Majnun. Dengan cara ini, film dapat menyampaikan esensi dan emosi yang mungkin tidak sepenuhnya dapat dicapai dalam bentuk novel, memberikan dimensi baru pada penghayatan cerita bagi audiens

Penambahan yang ditemukan adanya penambahan berlatar belakang sosok keluarga Layla yang terlahir yatim di tinggal ayahnya, kemudian sosok Layla yang mengajar di sebuah pesantren yang mana cikal bakal dari terjadinya bakat Layla dalam menulis hingga menjadikan Layla pandai menulis dan di undang sebagai dosen tamu di Azerbaijan. sedangkan perubahan variasi yang ditemukan yakni ketika Layla dan Majnun akan di bunuh oleh Ibnu sebagai calon yang nantinya akan dijodohkan oleh pamannya kepada Layla karena karakter Ibnu sombong dan tidak baik maka keluarga Ibnu meneror keluarga Layla dan berencana untuk membunuh Layla dan juga Majnun karena penolakan akan perjodohan yang di layangkan oleh Layla.

Referensi

- Aderia, Prastika, Hasanuddin WS, and Zulfadhli. 2013. "Ekranisasi Novel Ke Film Surat Kecil Untuk Tuhan." *Bahasa Dan Sastra* 1 (2): 14.
- Alfianie, Alfianie, Patrisia Cuesdeyeni, Alifiah Nurachmana, Albertus Purwaka, and Ika Nurfitri. 2022. "Ekranisasi Unsur Intrinsik Novel Antares Karya Rweinda Ke Dalam Film Antares Yang Disutradarai Oleh Rizal Mantovani." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1:165–78.
- Anggraeni, Erny. 2016. "ALIH WAHANA DALAM TRADISI LISAN MITOS PANGGUNG KRAPYAK PADA KARYA VIDEO MAPPING RAPHAEL DONNY 'ALAS ING KRAPYAK.'" *DeKaVe* 9 (1): 31–41.
- Anggraini, Dwi, and Trie Utari Dewi. 2022. "Ekranisasi Sastra Terhadap Alih Wahana Novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demonstran Ke Dalam Film 'Gie.'" *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 10 (2): 143.
<https://doi.org/10.24036/jbs.v10i2.116627>.
- Armianti, Yenni. 2018a. "Ekranisasi Novel Assalamualaikum Beijing Ke Dalam Film Assalamualaikum Beijing." *Master Bahasa* 6 (3): 301–10.
- Arini, 2018. "Ekranisasi Novel Assalamualaikum Beijing Ke Dalam Film Assalamualaikum Beijing." *Master Bahasa* 6 (3): 301–10.
- ASTUTI, Tati Eswi. 2017. "Cintaku Di Kampus Biru Karya Ashadi Siregar: Transformasi Dari Novel Ke Film (Analisis Ekranisasi)." *Universitas Jenderal Soedirman*.
- Buana Putri, Dina Yanti, and Zulfardi. 2018. "Ekranisasi Novel Surgayangtakdirindukan Karya Asma Nadia Ke Film Surga Yang Tak Dirindukan Karya Sutradara Kuntz Agus." *Menara Ilmu* 12 (7): 140–49.
- Deden Ehan A, M. 2014. "Kajian Ekranisasi Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari Pada Film Sang Penari Karya Ifa Isfansyah." *Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*.
- Erma, Novita. 2020. "Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama Novel Maha Cinta Laila Majnun Karya Syaikh Nizami." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 6.(⁹)
- Hasanah, Yanisa, and Harry Reinaldy. 2018. "Proses Alih Media Novel Dilan 1990 Menjadi Skenario Ke Film Layar Lebar. Yanisa Hasanah 146020014." *Fotografi & Film*.
- Huda, Nabila. n.d. "Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan". Vol. 1 No. 1 (2023): *Indonesian Journal of Islamic and Social Science*
- Hurriyah, Syarifah, Ahdad, Muhammad, et al, PENERAPAN TEORI OPERANT CONDITIONING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI MENGHAFAI AL-QUR'AN SANTRI DI LPTQ DARUL IMAM MASJID AGUNG

- Ikramullah. 2019. "Alih Wahana Film Dan Novel 'Susah Sinyal.'" Prosiding Samasta. 2 (2): 400–415.
- Isnaniah, Siti. 2015. "Ketika Cinta Bertasbih Transformasi Novel Ke Film." Jurnal Kawistara 5.(1)
- Mawadah, Ade Khusnul, and Firman Hadiansyah. 2022. "Ekranisasi Novel Layangan Putus Karya Momy Asf Ke Dalam Film Layangan Putus Sutradara Benni Setiawan." Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia 7 (2): 438–45.
- Mulawarman, Logi. 2018. "Novel Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas Ekranisasi Novel Dilan 1990 Karya Pidi Baiq Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra." Universitas Mataram.
- Nizami, Syaikh. 2002. Lyla Majnun. Yogyakarta: Navila.
- Rahayu, Sri. 2014. "Syair Qays Dan Nayla Karya Nizami Ganjavi Dengan Novel Layla Majnun Karya Nizami Ganjavi (Kajian Intertekstualitas)." EDU-KATA 1 (1): 81–90.
- Rahmah, Nadila Siti, David Setiadi, and Asep Firdaus. 2021. "Transformasi Film Ke Novel Susah Sinyal Karya Ika Natassa Dan Ernest Prakasa." Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya 5 (2): 230–42
- Saifuddin, et all, Integrasi Sistem Pendidikan Dayah Darussa'adahcot Tarom Baroh Melalui Madrasah, Vol. 1 No. 1 (2023): Indonesian Journal of Islamic and Social Science
- Silitonga, Leony, Karin Hanna Geofani Br Manullang, and Ika Febriana. 2023. "Ekranisasi Novel El Karya Luluk HF KE Dalam Film El Karya Sutradara Findo Purwono." Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya 2 (1): 96–111.
- Tiwa, Mounty. 2021. Layla Majnun. Indonesia.
- Wahyuni, Sri. 2018. "Ekranisasi Novel Danur Karya Risa Saraswati Ke Dalam Film Danur Karya Sutradara Awi Suryadi." Doctoral Dissertation, State University of Surabaya 7 (7): 1–10.